

SOSIALISASI BERPIKIR KRITIS DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI POLITIK DI ERA DIGITAL PADA MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH KELURAHAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Putri Retnosari¹, Rizal Mustansyir², Hastanti Widy Nugroho³

Universitas Gadjah Mada

Jalan Bulaksumur Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta
e-mail : putriretno92@gmail.com, mustansyir@gmail.com, hastanti_widy@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dan aplikasi pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Berpikir Kritis dalam Menghadapi Komunikasi Politik di Era Digital pada Masyarakat Kelurahan Sawahan Kota Surabaya” dilatarbelakangi oleh persoalan minimnya berpikir kritis di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Perkembangan digital yang semakin pesat, menuntut masyarakat agar berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang semakin beraneka. Tantangannya adalah masyarakat kelas menengah yang mudah terpengaruh oleh berita palsu (*hoax*). Metode berpikir kritis yang diramu oleh Norman Fairclough – filsuf asal Inggris, menawarkan suatu metode berpikir yang dapat menyaring kebenaran. Saat ini, masyarakat Indonesia dihadapkan oleh komunikasi politik, terlebih komunikasi di era digital jarak kebenaran dan kebohongan begitu dekat. Tujuan penelitian dan aplikasi pengabdian ini adalah agar masyarakat Menengah ke Bawah di Kelurahan Sawahan Kota Surabaya mudah menyeleksi kebenaran dan kebohongan menggunakan metode berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan merumuskan konsep berpikir kritis, sementara metode pelaksanaannya dilakukan dengan (1) melakukan sosialisasi pengajaran terhadap masyarakat Sawahan kota Surabaya (2) pendampingan dalam membaca informasi dan berita. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam membaca informasi yang termuat dalam bentuk digital.

Kata kunci: berpikir kritis, komunikasi, politik, era digital

ABSTRACT

Research and application of community service entitled "The Socialization of Critical Thinking in Facing Political Communication in the Digital Era in Sawahan Surabaya" was motivated by a lack of discussion, critical thinking in the community, the people below. Digital developments are increasing, demanding that people be critical in the discussion of increasingly diverse information. The challenge is middle class society that is easily accessed by false news (deception). The critical thinking method formulated by Norman Fairclough - British philosopher, offers a method of thinking that can filter the truth. At present, Indonesian society is confronted by political communication, before communication in the digital era the distance of truth and lies is so close. The purpose of this research and application of community service is that the Middle and Lower society in the Sawahan Urban Village of Surabaya easily select truth and lies using the critical thinking method. The research method used is to formulate the concept of critical thinking, while the method of implementation is carried out by (1) socializing complaints against the Sawahan community in Surabaya (2) assistance in reading information and news. The result of this activity is reading public knowledge in reading information contained in digital form.

Keywords: critical thinking, communication, politics, digital era

I. PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah percepatan teknologi yang menuntut masyarakat untuk berpikir cepat. Penyebaran informasi melalui media digital online sering kali memicu kesalahpahaman di lingkungan masyarakat. Antara kebohongan dan kebenaran berada pada jarak yang sangat tipis terlebih bagi masyarakat kelas bawah yang cenderung mudah mengambil keputusan. Selain karena wawasan yang kurang dan minimnya pemahaman wacana, masyarakat kelas menengah mudah terpengaruh oleh berita yang memuat unsur SARA sehingga mudah terpecah belah. Hal serupa terjadi di lingkungan Kelurahan Sawahan Kota Surabaya, dasarnya isu politik pemilihan kepala daerah hingga pada pemilihan presiden membuat warga berada pada masing-masing perspektif. Sosialisasi berpikir kritis sebagai alat untuk menjaga masyarakat dari hasutan berita bohong agar persatuan warga tetap terjaga.

Pembudayaan dapat menjadi salah satu pendekatan pembangunan dalam proses penguatan ekonomi dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Daulay, 2006). Salah satu bentuk pembedayaan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk menguatkan rasa persatuan antar warga. Dengan menguatkan kebersamaan antar warga diharapkan kesejahteraan hidup masyarakat meningkat. Komunikasi politik di era digital membawa masyarakat menjadi terkelompok-kelompok sesuai dengan kebenaran pandangan politik masing-masing. Pemberdayaan hubungan sosial masyarakat utamanya bagi masyarakat di kelas menengah ke bawah dipusatkan pada kelompok PKK dan warga sekitar yang ingin terlibat. PKK atau pembinaan kesejahteraan keluarga merupakan program yang diberdayakan oleh pemerintah dalam bentuk organisasi kemasyarakatan sudah sejak lama, tak terhitung jumlah dan hasil serapan yang ada di wilayah Indonesia secara nasional (Collado, 1986).

Saat ini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai

Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Christiany Juditha) 32 media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita hoax, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televise).

Mahmoud dan Auter (2009) merancang model komunikasi online yang disebut CMC Interactivity Model. Ada empat unsur penting dalam interaksi komunikasi berbasis media komputer yaitu (1) User (pengguna) yang berperan sebagai pengirim dan penerima, atau dengan kata lain netizen berperan sebagai komunikan sekaligus komunikator. (2) Medium (media) yakni syarat keberadaan media atau saluran untuk memfasilitasi proses interaksi antar user. (3) Message (pesan) yakni berupa pesan yang saling dipertukarkan di antara user melalui media yang digunakan. (4) Communication setting (pengaturan komunikasi) yakni lingkungan dan waktu komunikasi yang fleksibel sesuai keinginan partisipan, mengingat komunikasi online merupakan *real time*.

Permasalahan pemerolehan informasi yang tidak benar dan dapat memicu persatuan dan kesatuan antar warga sehingga menjadikan hubungan sosial antar warga menjadi terganggu. Misalnya, dahulu perbedaan pilihan politik tidak menjadi masalah, namun sekarang perbedaan politik menjadikan masyarakat menjadi berkelompok-kelompok. Metode berpikir kritis menawarkan nilai pemersatu bangsa walaupun masing-masing memiliki pandangan politik yang berbeda.

II. METODE

Lokasi sosialisasi metode berpikir kritis dipusatkan di Balai RW 3 Kelurahan Sawahan Kota Surabaya. Peserta diberikan pemahaman terlebih dahulu melalui penyampaian materi pentingnya melibatkan pemikiran kritis dalam berpikir. Tujuannya adalah agar masyarakat sekitar dapat memahami perbedaan pandangan politik dan dapat memperkuat hubungan antar warga. Praktik berpikir kritis dimulai dengan pemberian contoh berita bohong kepada warga untuk dicermati kebenarannya.

Selanjutnya, warga diminta untuk menganalisis unsur-unsur berita bohong tersebut. Analisis dilakukan dengan

mengkombinasikan dengan versi berita lain. Masyarakat diminta aktif membaca dan mencocokkan unsur-unsur kebenaran dalam berita. Langkah selanjutnya, masyarakat diminta untuk tidak mudah mengambil keputusan dan kesimpulan. Berita-berita bohong dan yang berisi fakta dijadikan sebagai sumber informasi dan wawasan baru bagi masyarakat sehingga ketika menemui jenis berita bohong yang lain, masyarakat tidak lagi kaget dan terpengaruh. Adapun proses berpikir kritis adalah sebagai berikut:

III. SKEMA KONSEP BERPIKIR KRITIS

Wacana sebagai praksis sosial menurut Fairclough berfokus pada analisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur, proses sosial politik untuk dipelajari pada tingkat wacana, komunikasi dan interaksi. Maka, tugas Analisis Wacana Kritis adalah mengalaborasi dan menjelaskan hubungan antar kedua studi, termasuk persinggungan lokal dan global, serta struktur wacana dan struktur masyarakat. Hubungan-hubungan ini merupakan bagian dari proses semiosis (Haryatmoko, 2016:23)

Setelah memperhatikan proses semiosis, dapat dilakukan analisis terhadap wacana. Analisis dimulai dengan memperhatikan 3 dimensi yakni teks, praktik diskursif dan praktik sosial. Pertama, teks mengacu pada wicara, tulisan atau semua bentuk linguistik. Kedua, praktik diskursif yang meliputi semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Ketiga, praktik sosial berupa tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas, atau mulai masuk pada pemahaman intertekstual (Fairclough, 1955:98).

Fairclough dan Wodak (dalam Badara, 2012:29) mengungkapkan faktor penting dalam analisis ini adalah menemukan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Analisis ini menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Ada 5 tahapan penting yang diungkap Fairclough dalam meninjau penggunaan bahasa oleh kelompok tertentu, namun 1 tahapan penting yang secara implisit tidak diungkapkan Fairclough adalah tanda. Tanda sebagai langkah awal dalam menganalisis suatu teks atau wacana,

setelah tanda dalam bahasa ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah tahapan-tahapan berikut:

A. Tindakan

Prinsip pertama yang harus dipahami adalah wacana sebagai tindakan. Dengan demikian, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu, wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

B. Konteks

Konteks diperlukan sebagai pertimbangan dalam analisis wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (Badara, 2012:30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

C. Histori

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Misalnya, saat melakukan analisis

wacana teks sebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat; misalnya, situasi sosial politik, suasana pada saat itu.

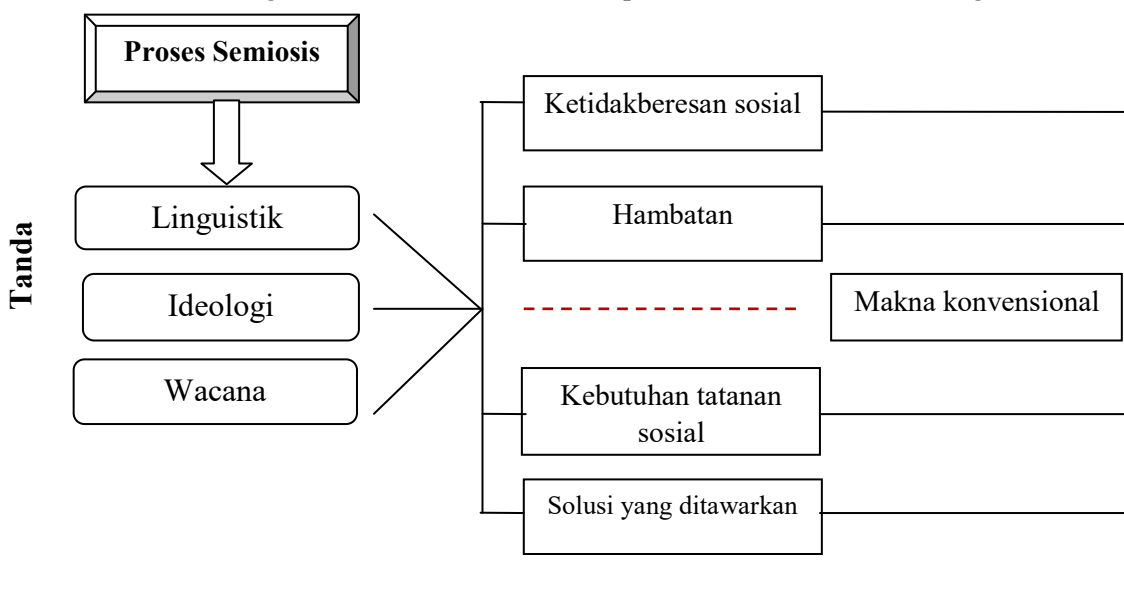
D. Kekuasaan

Hal selanjutnya yang dipertimbangkan adalah elemen kekuasaan di dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme atau

kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan.

E. Ideologi

Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi:



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik berpikir kritis bagi masyarakat kelurahan Sawahan Kota Surabaya bagi PKK juga masyarakat sekitar dapat meningkatkan kemampuan membaca warga dari yang sebelumnya mudah menjadi korban berita palsu di era digital. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang baru saja dipelajari, diharapkan para warga dapat menyaring mana informasi yang benar dan informasi yang palsu. Potensi kemampuan berpikir kritis bersifat menular, artinya warga Sawahan sebagai pelopor dalam berpikir kritis dapat membawa iklim kritis ke warga yang lain.

Tingkat penggunaan *gadget* yang melambung tinggi di masyarakat juga tidak lagi mengkhawatirkan karena masyarakat dapat menyaring ajaran-ajaran yang patut diikuti maupun yang tidak. Ajaran

pemikiran radikal pun dengan mudah dapat dicegah jika masyarakat selalu menggunakan metode berpikir kritis dalam menyikapi ajaran yang menyimpang dari ideologi Negara. Begitu pula, dengan kampanye-kampanye hitam yang menggunakan jubah kebaikan mudah dibaca oleh para warga. Dengan demikian, warga terhindar dari kebodohan dan merusakkan ideologi yang dapat mengancam persatuan antar warga dan keberlangsungan hidup sosial.

Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi selama proses sosialisasi berlangsung. Antusiasme tersebut ditunjukkan dengan respons warga yang sangat baik dalam menerima materi mengenai metode berpikir kritis serta kemampuan warga dalam menerapkan proses berpikir kritis. Antusiasme tersebut

diharapkan dapat ditularkan kepada warga lain untuk berpikir kritis dalam menghadapi komunikasi politik di era digital saat ini. Kemampuan dalam berpikir kritis

ditunjukkan dalam tabel berikut, berupa evaluasi diawal dan diakhir pelatihan pada tabel di bawah ini:

No	Intruksional khusus	Pra praktik	Pasca sosialisasi
1	Kemampuan menangkap tanda dalam bentuk linguistik (inti berita)	40 % (1-100%)	60% (1-100%)
2	Kemampuan menangkap tanda dalam bentuk ideologi (tujuan dari teks)	30% (1-100%)	60% (1-100%)
3	Kemampuan menangkap tanda dalam bentuk wacana (melihat iklim pemberitaan)	20% (1-100%)	40% (1-100%)
4	Menemukan ketidakberesan berita (unsur-unsur yang mencurigakan)	40% (1-100%)	70% (1-100%)
5	Menemukan hambatan yang dimunculkan dalam berita (unsur-unsur kelogisan dalam berita)	35% (1-100%)	75% (1-100%)
6	Menemukan kebutuhan tatanan sosial (unsur-unsur yang relevan dengan fakta)	30% (1-100%)	70% (1-100%)
7	Menemukan solusi yang ditawarkan (unsur-unsur solutif dalam berita)	50% (1-100%)	80% (1-100%)

V. KESIMPULAN

Penelitian dan pendampingan berpikir kritis ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan membaca warga dalam menggunakan bentuk-bentuk digital dalam memperoleh informasi. Selain itu, juga meningkatkan pengetahuan dalam membaca informasi sehingga dapat menyaring kebenaran informasi sehingga dapat menemukan berita yang bohong dan berita yang benar. Kemampuan yang telah dimiliki warga juga berpotensi dapat mengedukasi warga lain yang mudah terpengaruh oleh komunikasi politik hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. (2006). Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial* 1(1): 7-14.
- Fairclough, N. 1955. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson.
- _____. 1992. *Discourse and Sosial Change*. Harlow: Pearson.
- _____. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis*. Longman Singapore Publishers: Singapura.
- _____. 2001. *Language and Power, Second Edition*. Pearson Education Limited: London.
- Haryatmoko,. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis Nomor 11-12*, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Collado, L. S. (1986). Processing And Problem Of The Industry In The Philipines. Traditional Food And Their Processing In Asia, November, Yokyo.
- Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 2 Desember 2017.
- Mahmoud, A. E., Auter, P. J. (2009). The Interactive Nature of Computer-Mediated Communication. *American Communication Journal* Vol. 11, No. 4,
- Winter 2009. Diakses dari situs:http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%20Interactive_Nature.pdf tanggal 23 November 2017.